

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena adanya imajinasi yang terdapat ide pikiran dan perasaan seorang pengarang. Imajinasi inilah yang mampu membedakan karya dengan karya yang lainnya. Karya sastra juga mengandung unsur keindahan, rasa senang, nikmat, haru, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan pembaca. Karya sastra pada dasarnya untuk dinikmati karena karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, karya sastra bersifat imajinatif atau fiktif yaitu suatu cerita rekaan yang berangkat dari daya khayal kreatif. Teks sastra merupakan karya yang amat kompleks, karena sastra juga merupakan kehidupan manusia dengan berbagai macam dimensi yang ada. Karena itu mempelajari teks sastra secara sistematis, penelaah sastra tidak saja dituntut untuk menguasai teori sastra melainkan juga disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, sosiologi, psikologi, agama, politik dan sebagainya (Fananie, 2000: 2-3).

Karya sastra yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, karena manusia pencipta karya sastra tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya.

Stanton (2007: 17) menjelaskan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukan seperti memainkan permainan sepele tempat para pemain menggampangkan atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya, pada waktu membaca sebuah fiksi membutuhkan interpretasi yang tinggi untuk bisa menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2007: 2) yang menjelaskan bahwa fiksi merupakan suatu karya menceritakan rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dada dunia nyata. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Novel *Orang-orang Proyek* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat cerita menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama Kabul. Meski tidak tahan karena selalu konflik dengan atasannya, Kabul selalu ingin bertahan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat. Di tengah kondisi itu, Kabul menemukan kesejukannya sendiri saat berjumpa dengan sahabat lamanya, yang juga kepala desa di desa itu. Begitu juga dengan kisah cintanya dengan Wati, sekretarisnya di proyek jembatan. Ahmad Tohari mampu menggabungkan kisah romantis dan politis dengan sangat baik. Bahkan perkataan bijak, diskusi filosofis dan agama juga muncul dalam beberapa bagian cerita.

Novel *Orang-orang Proyek* merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang mengangkat idealisme dan kejujuran harus ditegakkan dalam

situasi apapun. Novel ini mencoba mengkritisi praktik-praktik rezim Orde Baru yang hampir mencampuri seluruh kehidupan masyarakat Indonesia di era 1980–1990-an. Dengan gaya bahasa lugas, Ahmad Tohari berhasil mencampurkan beberapa jalan cerita. Bahasa yang lugas namun cerdas, membuat novel ini gampang dipahami oleh pembaca awam sekalipun. Pesan-pesan moral juga begitu kental, yang dihadirkan oleh Ahmad Tohari melalui tokoh pemancing. Tokoh itulah seolah-olah menjadi penarik konflik dalam novel ini. Dalam novel ini, tokoh Kabul yang menjadi tokoh sentral mengalami berbagai konflik yang dilematis dengan berbagai hal dalam tugasnya sebagai pelaksana pembangunan proyek jembatan.

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang cukup produktif. Berbagai novel dan cerpen sudah lahir dari tangannya. Novel *Orang-orang Proyek* merupakan salah satu novel karya Ahmad Tohari yang mengungkap potret kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen pada masa orde baru. Dalam novel ini Ahmad Tohari menggambarkan bagaimana kejadian dan kehidupan sosial dan birokrasi pada waktu itu.

Kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* membuat pembaca lebih mengetahui bahwa aspek kejiwaan dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Oleh karena itu, tiap-tiap makhluk hidup pasti mempunyai karakteristik kejiwaan yang berbeda. Begitu pula dengan kehidupan dan kejadian yang dialami tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* tentunya

juga dipengaruhi oleh aspek kejiwaan (psikologis) yang menentukan dalam konflik-konflik yang dialaminya.

Karya sastra mempunyai hubungan dengan psikologi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, sedangkan karya sastra juga berisi mengenai aktivitas dan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (2005: 26) yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak, sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera, yaitu lewat perilaku.

Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Menurut Siswanto (2005: 28), secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku.

Pada umumnya, aspek kemanusiaan merupakan objek utama psikologi sastra. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ratna (2009: 342) yang menyebut bahwa relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian

psikologis. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Selanjutnya, dapat dijelaskan alasan-alasan yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Orang-orang Proyek* menampilkan kisah Kabul yang mengalami konflik batin antara tuntutan atasan dan golongan yang berkuasa dengan kejujuran dan keberpihakan terhadap orang yang lemah. Dalam novel ini konflik batin yang dialami Kabul sangat mendominasi cerita.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Orang-orang Proyek* belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berkaitan dengan konflik batin.
3. Karya-karya Ahmad Tohari kebanyakan mengangkat tema permasalahan-permasalahan kehidupan dan tentang penderitaan, sebagai sarana pengingat masyarakat agar semakin beradab.
4. Analisis terhadap tokoh Kabul dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui aspek konflik batin yang dialami Kabul sebagai tokoh utama.

Bedasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Konflik Batin Tokoh Kabul dalam Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari : Tinjauan Psikologi Sastra".

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan penelitian. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang

lingkupnya agar kajiannya tidak terlalu luas sehingga dapat berakibat penelitian menjadi tidak fokus dan melenceng dari tujuan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dibahas meliputi tema, alur, tokoh dan latar.
2. Analisis konflik batin dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori konflik batin dari Dirgagunarsa, serta melalui pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh utama, yaitu Kabul.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditinjau dari psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
2. Mendeskripsikan aspek konflik batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari ditinjau dari psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia, khususnya dengan pendekatan psikologi sastra. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam teori sastra dan teori psikologi sastra dalam mengungkap novel *Orang-orang Proyek*.

2. Manfaat Praktis

Menganalisis novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari melalui pendekatan psikologi sastra, secara praktis diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Orang-orang Proyek*, mengenai deskripsi konflik batin yang dihadapi tokoh Kabul dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu sastra dan psikologi. Selain itu, relevansi permasalahan tokoh utama yang dikaitkan dengan kehidupan masa kini diharapkan mampu menjadi bahan introspeksi diri untuk pembaca.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil

penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan, (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan terancam, (3) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki dari pos jamaah dan Da'arul Rakhiem, (4) konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawannya oleh Da'arul Rakhiem, dan (5) konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Astin Nugraeni (UMS, 2006) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza ketika dihadapkan kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan (2) konflik batin akibat kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin dalam dirinya.

Penelitian lain dilakukan oleh Diana Ayu Kartika (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya

menyimpulkan bahwa (1) tokoh Nayla mengalami konflik batin sejak masih kecil yang menjadi penyebabnya adalah orang-orang terdekatnya, sebagian besar konflik yang terjadi atau yang dialami Nayla terjadi karena adanya kekerasan yang dia alami, (2) Nayla mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam, dan (3) konflik batin akibat profesinya di diskotik yang banyak mengundang cibiran orang.

Evriana Lestyarini (UMS, 2005) dengan skripsi yang berjudul “Aspek Moral Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Semiotik”. Evriana mengungkapkan aspek moral yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* antara lain: (1) aspek penyalahgunaan kekuasaan digambarkan melalui tokoh insinyur Dalkijo yang melakukan korupsi pada proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor, (2) aspek kenakalan remaja melalui tokoh Bejo dan beberapa temannya tergolong anak muda yang suka bermain judi dan minuman keras, (3) aspek kriminalitas di lukiskan melalui perilaku orang-orang kampung dan pekerja proyek yang melakukan pencurian bahan bangunan secara terang-terangan, (4) aspek ketidakpastian dapat diketahui dari tindakan insinyur Dalkijo dianggap suka memaksa kehendak orang lain, dan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, (5) aspek keyakinan beragama tampak melalui tokoh Kabul yang taat beribadah sebagai umat beragama, (6) aspek kejujuran dilukiskan oleh tokoh insinyur Kabul yang memiliki pribadi yang jujur, lurus dan tidak mementingkan kepentingan sendiri, dan (7) aspek cinta

kasih terhadap lawan jenis atau pria dan wanita digambarkan oleh tokoh Wati yang memiliki rasa cinta terhadap lawan jenisnya yaitu insinyur Kabul.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai konflik batin. Selain itu, tinjauan yang digunakan juga sama yaitu tinjauan psikologi sastra. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengambil objek dalam novel *Orang-orang Proyek*. Penelitian dari Evriana, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel *Orang-orang Proyek* sebagai objek, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji aspek konflik batin terkait dengan tokoh utama, sedangkan dalam penelitian Evriana mengkaji aspek moral.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Kabul dalam Novel *Orang-orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan, karena sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang meneliti novel *Orang-orang Proyek* dengan menganalisis aspek konflik batin dan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang terdahulu dengan sudut pandang psikologi sastra.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-unsurnya

Secara etimologis, novel berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang

kemudian disebut fiksi. Hal tersebut sepadan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 4) yang mengatakan bahwa fiksi pertama-tama menyorankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan dengan novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh, plot, latar, sudut pandang yang berifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 4). Semua unsur itu dibuat mirip oleh pengarang dan dianalogikan dengan dunia nyata sehingga seperti benar-benar terjadi. Akan tetapi, Kebenaran cerita dalam novel tidak harus sama dengan kebenaran yang terjadi di dunia nyata.

Dari segi pemahamannya, novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dengan cepat, dan dikatakan lebih sulit karena novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang luas (Stanton, 2007: 90). Hal tersebut hampir sama dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 11) yang menjelaskan bahwa dilihat dari segi panjang cerita, novel dapat mengemukakan sesuatu, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Berdasarkan pengertian di atas, berarti novel menampilkan perkembangan cerita, dan hubungan yang melibatkan banyak karakter secara lebih mendetail. Hal ini mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

Karya fiksi dalam hal ini novel mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung memabangun cerita, dalam hal ini seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2007: 23) yang menyebutkan unsur tersebut mencakup peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa, dan lain-lain. Unsur yang selanjutnya yaitu unsur ekstrinsik yang berarti unsur yang berada di luar karya itu, namun secara tidak langsung mempengaruhi karya itu. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas biografi pengarang, psikologi pengarang dan penerapan prinsip psikologi dalam proses kreatifnya, keadaan lingkungan pengarang, dan berbagai karya seni yang lain dari pengarang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah novel merupakan karya fiksi yang menampilkan cerita yang dikreasikan oleh pengarang. Novel juga merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang bersifat artistik.

2. Teori Strukturalisme

Pendekatan struktural dapat disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berjaln dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005 : 19). Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan

pada hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 36).

Menurut Ratna (2009: 91), strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan cara untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural sastra juga disebut dengan pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya. Menurut Fananie (2000: 112), pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), dan karakter.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan

strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dipahami berdasarkan segi intrinsiknya (Yudiono K.S, 2009: 43-62).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis struktural merupakan suatu penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam kaitan dan hubungannya dalam membentuk makna totalitas, jadi penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural, yang terpenting adalah kaitan setiap unsurnya yang dapat membangun makna karya sastra tersebut.

Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah teori struktural Stanton. Stanton (2007: 22–51) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peranan sentral dalam karya sastra dan berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif suatu cerita. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar. Semua elemen tersebut apabila digabungkan maka akan disebut sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual (Stanton 2007: 22–51).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir

melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimak adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

Mengenai tokoh, Siswantoro (2005: 29) menjelaskan bahwa novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Alur, tokoh, dan latar merupakan unsur fiksi yang faktual sehingga berguna dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna sebuah fakta, jalannya cerita sebagaimana yang dimaksud pengarang, serta memudahkan peneliti untuk menganalisis konflik batin tokoh Kabul.

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang

sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau maksud utama yang mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Dalam penelitian ini, cara untuk mengenali tema yaitu dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek*.

c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 46-47).

Sebuah sarana sastra berfungsi untuk dapat mengendalikan reaksi pembaca, terutama dalam memunculkan konflik-konflik. Pembahasan mengenai sarana sastra dalam penelitian ini berguna untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai konflik batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek*.

Pembahasan struktur novel ini hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh dan latar. Alasannya adalah bahwa ke empat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang akan dikaji yaitu analisis

mengenai konflik batin tokoh utama. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokohnya sebagai landasan untuk mencari konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, dan latar digunakan sebagai analisis tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam novel tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37), langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

3. Pendekatan Psikologi Sastra

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku

manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlihat erat karena psikologi mempelajari perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut tokoh (Siswantoro, 2005: 29).

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya (Sobur, 2009: 34). Yang dimaksud lingkungan di sini antara lain meliputi semua gejala, keadaan, barang, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia.

Psikologi mengandung makna “ilmu pengetahuan tentang jiwa”. Menurut Walgito (2009: 8), psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang untuk

melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu, 2004: 30). Mengenai psikologi sastra, pendapat juga disampaikan oleh Siswantoro (2005: 32), yang mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Psikologi sastra lebih memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009: 342-344).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas sebagai manifestasi kehidupan jiwa, sedangkan psikologi sastra yaitu menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian

ini untuk menganalisis konflik batin tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Pendekatan psikologi sastra digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

4. Teori Konflik Batin

Menurut Alwi dkk. (2005: 587), definisi konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Berdasarkan pengertian kata konflik menurut Alwi tersebut, konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri manusia. Pertentangan yang terjadi dalam diri manusia tersebut tentunya terjadi karena adanya gangguan baik dari diri pribadi maupun dari pihak luar.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Pendapat tersebut berarti mengarah kepada sesuatu yang berwujud tindakan yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Berdasarkan pengertian mengenai konflik diatas, dapat diartikan bahwa konflik merupakan pertentangan, perselisihan, dan ketegangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya

Menurut Sobur (2009: 292), konflik batin adalah suatu perjuangan ternyatakan antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung yang memersepsi tujuan-tujuan yang tidak selaras, ganjaran yang langka,

dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan. Adapun dalam pengertian yang lain, konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi dkk, 2005: 587). Pendapat Sobur dan juga Alwi tersebut didasari seseorang merasa bimbang atau mendapatkan perselisihan dalam dirinya disebabkan adanya dua hal yang bertentangan dalam batinnya, maupun karena adanya pertentangan dari berbagai pihak yang lain.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, maupun antara dua tokoh, dan sebagainya. Perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Dalam hal ini, situasi konflik terjadi ketika merasa bimbang karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, dikaji lebih jauh mengenai bentuk konflik batin yang dialami tokoh Kabul karena tokoh Kabul selaku tokoh utama banyak mengalami konflik batin yang terjadi dalam kehidupannya. Untuk dapat mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek*, maka penelitian ini akan membagi jenis konflik batin yang dialami tokoh Kabul menjadi tiga jenis sesuai dengan jenis konflik yang disebutkan oleh Dirgaganarsa.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009: 292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009: 292-293).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa konflik ini terjadi bila individu harus memilih antara dua pilihan atau keadaan yang sama menarik. Konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang tingkat stresnya paling rendah dibandingkan dua tipe konflik lainnya karena dua pilihannya memberikan hasil yang positif.

Contoh konflik batin:

Si A diajak menonton pertunjukan drama oleh Si B, pada saat yang bersamaan Si C juga mengajak Si A untuk datang di pameran buku, padahal Si A sama-sama menyukai drama maupun pameran buku. Di saat inilah muncul dilema sehingga tercipta konflik mendekat-mendekat karena muncul dua pilihan yang menyenangkan secara bersamaan.

b. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif

(menyenangkan), yang lain negatif (tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009: 292-293).

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konflik jenis ini terjadi bila hanya ada satu pilihan atau keadaan namun memiliki karakteristik yang positif dan juga negatif. Bila dihadapkan dalam konflik seperti ini dan muncul dilema, biasanya individu merasa bimbang sebelum mengambil keputusan. Ketika waktunya untuk mengambil keputusan semakin dekat, kecenderungan untuk menghindar biasanya semakin mendominasi.

Contoh konflik batin:

Pada suatu ketika, Si A dihadapkan dua pilihan secara bersamaan, yaitu ketika ia sangat ingin membeli sebuah novel karya penulis idolanya tetapi novel itu harganya sangat mahal dan ia sedang tidak mempunyai uang yang cukup. Di saat inilah muncul motif menyenangkan dan tidak menyenangkan secara bersamaan.

c. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009: 292-293).

Konflik jenis ini dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu terjadi ketika individu harus memilih antara dua pilihan yang tidak menarik

dan semuanya mengandung unsur negatif, yang sebenarnya ingin dihindari. Negatif maksudnya adalah mengakibatkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan. Individu tersebut mempunyai kebimbangan untuk menjauhi atau memenuhi motif tersebut.

Contoh konflik batin:

Bagi si A belajar merupakan hal yang tidak menyenangkan, dan dimarahi orang tua juga hal yang tidak menyenangkan. Tapi, jika ia tidak belajar pasti akan dimarahi oleh orang tuanya. Hal tersebut menimbulkan konflik bagi Si A karena munculnya motif yang semuanya tidak menyenangkan.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009: 293), umumnya konflik batin dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu sebagai berikut.

- a. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
- b. Konflik terjadi bilamana motif–motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira–kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
- c. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Setiap konflik batin pasti tidak terjadi begitu saja, konflik batin terjadi karena adanya sebuah sebab dan proses sebelumnya sehingga

mengakibatkan terjadinya konflik batin. Konflik batin yang dialami tokoh Kabul dalam novel *Orang-orang Proyek* dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk dan ciri-ciri konflik sesuai dengan pendapat Dirgagunarsa di atas.

H. Kerangka Berpikir

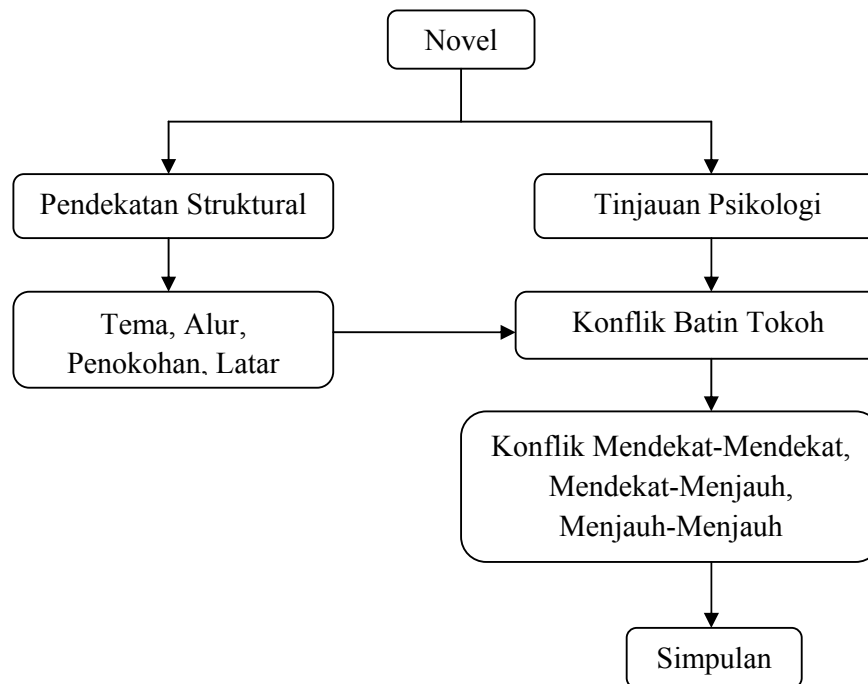
Tujuan dari kerangka berpikir ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka pemikiran yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keberkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variable yang akan dikaji menjadi jelas.

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, peneliti memulai menganalisis mengenai struktur karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur -unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi : tema, penokohan, alur dan latar. Analisis mengenai unsur-unsur seperti tema, penokohan, alur dan latar tersebut berhubungan dengan konflik yang dialami oleh tokoh Kabul, karena konflik yang dialami oleh Kabul bisa diidentifikasi berdasarkan hasil dari analisis mengenai tema, penokohan, alur dan tema.

Selanjutnya, penulis menganalisis novel dengan pendekatan psikologi sastra yaitu dengan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang meliputi konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan

konflik menjauh-menjauh. Selanjutnya menarik kesimpulan dari berbagai hasil yang didapat.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui skema berikut.



Skema I: Alur kerangka berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 8-10), pengkajian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena,

dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 40). Hal ini berarti peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan mengenai situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (dalam Siswantoro, 2005: 56) yang menyebut bahwa metode deskriptif dapat berarti sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel

Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, setebal 224 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Data merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sangidu, 2004: 61). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini. Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, setebal 224 halaman.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori

konsep (Siswantoro, 2005: 54). Dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah referensi yang relevan dengan objek penelitian, yaitu buku biografi Ahmad Tohari yang berjudul *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya* karya Yudiono K.S.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat adalah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto dalam Kartika, 2008: 18). Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu karya sastra yang berupa novel *Orang-orang Proyek* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan, dan terhadap sumber data sekunder sasarannya berupa buku dan artikel di internet.

Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

5. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu sudut

pandang. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data (*data triangulation*), mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data untuk menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), yaitu hasil peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian lain.
- c. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*), dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi data (*data triangulation*) yaitu teknik penelitian menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian, sedangkan teknik triangulasi teori (*theoretical triangulation*) yaitu melakukan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda (Sutopo, 2002:31).

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, yaitu novel *Orang-orang Proyek*, dan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian, diperoleh data yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, sehingga menghasilkan data yang merupakan hasil dari penelitian. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Riffattere (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffattere dalam Sangidu, 2004: 19). Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2007: 33), hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.

Pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama, akan tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemahaman dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu terutama sekali dilakukan pada pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Penerapan analisis novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari yaitu memaparkan strukturnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik. Penulis menginterpretasikan teks novel *Orang-orang Proyek* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Selanjutnya, adalah melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari hingga dapat menemukan konflik batin dalam cerita tersebut.

Dalam lingkup karya fiksi psikologis, mendeskripsikan bahwa fiksi psikologis merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam, yaitu alam bawah sadar atau sering disebut arus kesadaran (Stanton, 2007: 134). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka analisis psikologi sastra dilakukan dengan cara membaca, kemudian memahami kembali data yang diperoleh, selanjutnya mengelompokkan teks–teks yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* sesuai dengan konflik batin yang terjadi dan terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek*.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri atas 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Biografi Ahmad Tohari, memuat antara lain riwayat hidup Ahmad Tohari, latar sosial budaya Ahmad Tohari, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Ahmad Tohari.
- Bab III : Memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.
- Bab IV : Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari.
- Bab V : Penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.